

NALAR SUFISTIK DAN SATIRE NASHRUDDIN HODJA DALAM SASTRA HIKAYAT JENAKA

Ayis Mukholik

Ma'had Aly Amsilati Jepara
ayismukholik@gmail.com

Wildani Hefni

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
wildani91@gmail.com

Abstract: This article explores the Sufistic thoughts of Nashruddin Hodja with a focus on the study of the moral and spiritual messages analyze which contained in the works of comical tales. One of humorous Sufis who implemented his Sufism work is Nashruddin Hodja. He used this approach to educate the public and criticize the unjust rulers at the time of the 13th-century Mongol invasion of Turkey. The primary source of this research is a book written by Hodja under the title *The Turkish Jester or The Pleasantries of Cogia Nasr Eddin Effendi: 1984*. The researchers used qualitative methods analyzed using Schleiermacher's hermeneutic approach, which is grammatical interpretation and psychological interpretation. The result of this research indicates Nashruddin Hodja has Sunni Sufistic thought in terms of text and his psychology. The topics raised are human attitudes to God, individual and social ethics. Then the result can be formulated as a new approach in Sufism likes purifying the soul and fostering morals with an esoteric humorous nuance.

Keywords: Comical Tales, Islamic literature, Nashruddin Hodja, Sufism

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi pemikiran sufistik Nashruddin Hodja dengan fokus kajian terhadap pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalam sastra hikayat jenaka. Hodja mengimplementasikan amalan tasawuf dalam sastra jenaka untuk mengedukasi masyarakat serta mengkritik penguasa yang zalim pada saat invasi Mongol abad ke 13 M di Turki. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku karya Hodja yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris berjudul *The Turkish Jester or The Pleasantries of Cogia Nasr Eddin Effendi* pada tahun 1884. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika Schleirmacher yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hodja memiliki pemikiran sufistik Sunni ditinjau dari teks dan psikologisnya. Topik-topik yang diangkat adalah sikap manusia terhadap Tuhan, etika manusia secara individual dan sosial. Model tasawuf Hodja menjadi pendekatan baru dalam tasawuf yaitu mensucikan jiwa dan membina akhlak dengan nuansa jenaka esoterik.

Kata Kunci: Hikayat Jenaka, Sastra Islam, Nashruddin Hodja, Sufisme

Pendahuluan

Dalam jejak rekam peradaban Islam, karya sastra memiliki kedudukan yang sangat penting. Hal ini dilatarbelakangi oleh sejarah kemunculan agama Islam pertama kali yaitu di tengah masyarakat Arab yang telah memegang kuat tradisi kesusastraan.¹ Muhammad seorang rasul yang lahir di antara mereka, juga memperkenalkan ajaran agama Islam dengan karya sastra. Melalui wahyu Al-Quran, ia mengajarkan nilai-nilai Islam tentang kehidupan, moral dan spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi dan masyarakat.²

Agama dan sastra merupakan bagian yang saling berkaitan. Bahkan sastra merupakan bagian dari agama.³ Dalam ajaran Islam, sastra digunakan untuk mensosialisasikan ide-ide moral dari sebuah teks dan pengalaman spiritual dari kehidupan manusia. Sastra juga dapat dijadikan sebagai perangkat untuk mengekspresikan suasana batin seseorang sehingga memproduksi pelajaran.

Kitab umat Islam, Al-Quran memiliki mukjizat dalam keindahan sastra bahasanya.⁴ Oleh karena tingginya sastra yang dikandungnya, tidak ada karya sastra masyarakat Arab yang mampu menandinginya. Untuk melegitimasi kebenarannya, Allah memberikan klaim berupa tantangan kepada manusia sebagaimana tertuang dalam QS. Al Baqarah [2]: 23, QS. Yunus [10]: 38, QS. Hud [11]: 13 dan QS. At-Tur [52]: 34.

¹ Masyarakat Arab Pra Islam memiliki tradisi turun temurun yang sangat kuat, yaitu pada bidang sastra. Sastra Arab telah mulai berkembang sejak sebelum abad ke-6 M, yakni ketika masyarakat Arab masih berada dalam peradaban pra-Nabi Muhammad. Saking gemarnya pada sastra syair, mereka memperlombakannya yang kemudian digantung di dinding ka'bah. Syair-syair dapat menggambarkan kehidupan bangsa Arab sebelum Islam. Orang yang membaca syair Arab, akan melihat kehidupan bangsa Arab tergambar dengan jelas pada syair itu. Syair itu akan mengisahkan peperangan-peperangan, adat istiadat dan budi pekerti bangsa Arab. Dari syair tersebut dapat diketahui kemurahan hati dan kedermawanan bangsa Arab. Ahmad Shalabi, *Sejarah dan kebudayaan Islam* (Pustaka Nasional, 1983).

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Mizan Pustaka, 1996), 12–13.

³ Subijantoro Atmosuwito, *Perihal sastra dan religiusitas dalam sastra* (Sinar Baru, 1989), 126.

⁴ Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada diksi yang agung dan redaksi yang teliti serta pesan-pesan mulia yang terkandung di balik ayat-ayatnya. Moh Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2000), x.

Bagi masyarakat Arab, kemampuan membuat sastra pada saat itu telah menjadi status intelektual, sosial, dan status budaya. Mereka yang mampu membuat dan menghafal sastra (*syair*) akan mendapat pengakuan sosial yaitu intelektualitas tinggi (*adib*), status sosial yang baik serta diakui mempunyai tingkat budaya (etika dan moral) yang tinggi pula. Sastra telah menjadi identitas mereka dari pra Islam hingga masa kontemporer ini.

Sastra Arab memasuki babak baru yaitu bersifat religius dan transenden sejak agama Islam mulai menyebarkan ajaran Al-Quran. Kitab suci umat Islam ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bahasa dan dunia kesusasteraan Arab. Bahkan lebih luas, ia juga berpengaruh bagi kebudayaannya.

Keindahan sisi sastra kitab suci Al Quran ternyata memicu para sarjana Muslim klasik dan kontemporer untuk mempelajari bahasa dan budaya Arab lebih serius. Kehidupan sufistik Muhammad SAW yang begitu memukau juga mendorong berkembangnya karya sastra yang mengangkat tema tentang moral, etika, dan religiusitas.⁵

Pada era Dinasti Umayyah (661 M–750 M), masyarakat Muslim sangat gemar membuat dan membacakan syair dengan diiringi musik. Sastra makin berkilau dan menjadi ukuran intelektualitas pada era Daulah Abbasiyah di Baghdad pada abad ke-8 M. Pada era itu, mulai dikembangkan prosa Arab. Model baru ini langsung mendapat posisi yang sejajar dengan *syair* (puisi Arab) yang diagung-agungkan pada dinasti sebelumnya.⁶

Genre sastra Arab yang berbeda kembali muncul pada pertengahan abad ke-10 M. Genre tersebut disebut *maqamat*. *Maqamat*

⁵ Mesranya hubungan antara seni sastra dan spiritualitas Islam itu antara lain disebabkan karena landasan ajaran Islam yang merupakan tuntunan Tuhan, tertuang dalam kitab yang coraknya sastra prosa. Oleh sebab itu, sastra ini menempati posisi yang utama dibandingkan bentuk seni lainnya pada masyarakat Islam. Karya seniman Muslim lainnya seperti musik, tari, arsitektur merupakan manifestasi dari pengalaman spiritualitasnya yang diekspresikan melalui objek dan sebuah karya. Abdul Hadi W. M dan Hamzah Fansuri, *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-Karya Hamzah Fansuri*, Cet. 1. (Jakarta: Paramadina, 2001), 88.

⁶ Dalam sejarah puisi sufistik, berbagai segi keindahan ungkapan spiritual berkembang sejak abad ke 7 seperti Rabi'ah (w. 801), Dzu al-Nun al-Misry, Junayd al-Baghdadi (w. 910), Hallaj, Ibn 'Arabi (w. 1240). Annemarie Schimmel, *As Through a Veil: Mystical Poetry in Islam* (Columbia University Press, 1982), 48.

adalah tradisi sastra Arab yang memiliki karakter anekdot bernarasi pendek. Ia ditemukan oleh Badi' al-Zaman al-Hamadani (w. 1008 M). *Maqamat* memasukkan unsur religi ke dalam sebuah hikayat jenaka untuk menghibur pembacanya sekaligus menyajikan teka-teki yang cerdas.

Sastra bercorak religius terus berkembang di wilayah Timur Tengah, bahkan saat ini telah dikenal seantero jagat sebagai salah satu genre sastra yang berkarakter.⁷ Genre sastra ini hadir sebagai jawaban atas keringnya kehidupan batin manusia modern. Tak jarang, topik yang diangkat adalah kritik sosial.

Demikian pula yang dilakukan oleh Nashruddin Hodja. Tokoh Sufi Jenaka asal Konya, Turki ini memilih untuk menyampaikan ajaran sufinya melalui sebuah naskah sastra. Pendekatan yang dilakukan dilatarbelakangi oleh keadaan sosial yang memprihatinkan di bawah kekuasaan yang lalim, Timur Leng. Hodja merasa perlu memberikan penyegaran rohani di tengah krisis moral para penguasa. Di samping itu, masyarakat juga membutuhkan pendidikan moral agar tidak terlepas dari spirit religiusitasnya.⁸ Oleh karenanya, selain sebagai sufi, Hodja berperan sebagai guru dan *ablu al-bikmah* yang memberikan oase di tengah dahaga moral.

Artikel ini mengeksplorasi narasi sastra sufistik Hodja yang dibalut dalam sastra jenaka sebagai autokritik terhadap pemimpin yang menyimpang dan perilaku masyarakat yang suka terhadap hal keduniaaan. Dengan analisis teks dan konteks, artikel ini mendedah bagaimana media sastra jenaka yang dikembangkan Hodja dapat mengkomunikasikan pemikiran spiritualnya sehingga ajaran tasawufnya

⁷ Estetika sastra selalu mempunyai kaitan dengan epistemologi, kosmologi, psikologi dan metafisika, terutama seperti yang telah digagaskan oleh para filsuf sufi seperti Ibnu Sina, Sahl Al-Tustari, Mansur Al-Hallaj, Imam Al-Ghazali, Suhrawardi al-Maqtul, Ibnu 'Arabi, Ayn al-Qudhat al-Hamdani, Jalaluddin Rumi. Mereka membangun teori sastra yang didasarkan atas bentuk-bentuk hermeneutika dan estetika yang bertalian erat dengan spiritualitas dan falsafah perennial mereka. Abdul Hadi W.M, *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa* (Sadra Press, 2016), 3.

⁸ Ulrich Marzolph, "Timur's Humorous Antagonist, Nasreddin Hoca", *Oriente Moderno* 15 (76), no. 2 (1996): 485-98, <http://www.jstor.org/stable/25817431>

terlihat begitu estetik, bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan jangkauan akal manusia pada umumnya.

Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif untuk menemukan pemikiran sufistik Nashruddin Hodja dalam narasi sastra hikayat jenaknya. Data dikumpulkan dengan prosedur dokumentasi. Yang menjadi sumber data primer adalah buku karya Hodja yang dialih bahasakan ke dalam bahasa Inggris oleh George Borrow dengan judul *The Turkish Jester or The Pleasantries of Cogia Nasr Eddin Effendi* pada tahun 1884. Buku karya Borrow menjadi sumber primer dalam studi ini. Sementara buku yang berbahasa Turki sulit untuk diakses. Adapun interpretasi teks dilakukan dengan pendekatan hermeneutika yang selalu dilibatkan dengan semua kajian kesusastraan. Hermeneutika yang digunakan pada analisis data ini adalah Friedrich Schleiermacher. Dua tugas hermeneutika Schleiermacher adalah interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis.⁹

Hasil dan Diskusi

Relasi Sufisme dan Sastra

Sufisme dan sastra memiliki hubungan yang saling berkaitan. Berbicara mengenai nilai-nilai sufistik transendental, tentu akan mengupas tentang sastra yang berfungsi sebagai media untuk membantu menerjemahkan bahasa batin dan pengalaman seorang sufi. Pergulatan ajaran sufisme dan karya sastra disederhanakan dalam istilah sastra sufistik.

Sastra berasal dari bahasa Latin yaitu *litteratura*. Kata ini merupakan terjemahan dari kata Yunani *grammatika*; *litteratura* dan *grammatika*. Masing-masing memiliki akar kata *littera* dan *gramma* yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam budaya Yunani, *litteratura* seringkali dipakai untuk tata bahasa dan puisi.¹⁰ Adapun dalam bahasa Indonesia, sastra berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *sa* berarti mengarahkan atau memberi petunjuk. Sedangkan *tra* menunjukkan alat

⁹ Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 41.

¹⁰ A. Teeuw, *Sastra dan ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra* (Pustaka Jaya, 1984), 20.

atau sarana. Dari dua kata tersebut, dapat dipahami bahwa sastra adalah alat petunjuk atau buku pengajaran.

Sastra seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan kreatif dalam sebuah karya seni. Sebuah karya sastra selalu menceritakan tentang segala perihal kehidupan manusia dalam interaksinya terhadap sesama manusia, lingkungan dan Tuhannya. Meskipun peristiwa di dalam karya sastra kadang dianggap imajinatif, namun karya sastra banyak juga yang mengisahkan pengalaman manusia di dalam kehidupannya.¹¹

Adapun pemaknaan sufi, tidak bisa dilepaskan dari kata “tasawuf” yang terdiri dari kata kerja *kbumasi* (5 huruf) yang berasal dari huruf *shad*, *wa*, dan *fu* menjadi *shuf* (bulu domba) yang menunjukkan makna mengenakan wol. Hal ini berkaitan dengan situasi kehidupan sufistik.¹²

Jika ditinjau secara etimologis, pemaknaan tasawuf di atas mengalami perselisihan dari para ahli serta para *muhaditsin* (ahli hadits) tentang asal kata ini. Sebagian menyatakan bahwa *sufhiyyah* berkaitan dengan *ablu as-shuffah*, yaitu mereka kelompok yang melaksanakan ibadah di pelataran Masjid Nabawi di Madinah pada zaman kenabian.¹³ Sebagian juga berpendapat bahwa tasawuf bermakna *shaff awal* (barisan pertama) dari barisan Muslimin dalam shalat.¹⁴

¹¹ Idrus al-Kaf, “Sastra Dan Sufisme (Studi Terhadap Diwân al-Durr al-Manzhûm Li Dzawi al-`Uqûl Wa al-Fuhûm Karya Syaikh Abdullah al-Haddâd),” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, no. 1 (28 Juni 2019): 17, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3396>.

¹² Schimel menyatakan bahwa jubah wol/bulu domba merupakan cirri-ciri sufi pada periode awal tasawuf. Meskipun ciri tersebut hanya bersifat material, mengungkapkan aspek luarnya saja, belum tentu mencerminkan hakikat sufi yang sebenarnya. Annemarie Schimmmer, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 12 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 12.

¹³ Husni Hidayat, “Tajalliyât Sufistik Dialektika Nilai-Nilai Religius-Humanistik,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (3 Desember 2012): 219–46, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.219-246>.

¹⁴ Ada juga yang berpandangan bermakna bani Shufah, yaitu suatu nama kabilah di Dawiyah. Seterusnya, ada pula yang mengatakan berasal dari shufanah, yaitu nama kayu yang bertahan tumbuh di padang pasir. Ada juga yang memaknai sebagai shafa-shaffin, yang berarti bersih atau jernih. Penggunaan lafadz ini digunakan pada abad ke-8 M sebagai ungkapan atas sufi yang berarti pelaku ibadah yang mengenakan pakaian dari bulu domba. Abu Bakar, *Dairah al-Ma’arif al-Islamiyah* (Libanon: Markaz al-Syariqah al-Ibda’ al-Fikr, 1998), 256.

Namun dapat disimpulkan, bahwa asal usul kata tasawuf dilatarbelakangi oleh sudut tinjauannya. Dikatakan *shuf*, karena melihat aspek lahiriah yaitu pakaian yang terbuat dari bulu yang memang biasanya digunakan oleh ahli tasawuf. Sementara pemaknaan kata *shafa* yang berarti bersih karena ahli tasawuf berusaha membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela dan buruk.

Istilah tasawuf, dalam keserjanaan Barat disejajarkan dengan istilah “misticisme”, “spiritualisme” dan “esoterisme”. Hal ini disebabkan ragam teori tentang kemunculan tasawuf; berasal dari Islam, dari asketisme Nasrani, dan dari daerah India melalui Persia.¹⁵ Namun ketiga istilah tersebut masih terlalu sederhana untuk disejajarkan dengan istilah tasawuf yang memiliki ajaran sangat mendalam yaitu etika moral, dan supranatural metafisika.

Adapun orang yang menjalani tasawuf disebut sufi. Sufi adalah orang yang ingin dekat dengan Allah sehingga aktifitasnya banyak diarahkan pada pensucian diri dalam rangka dekat dengan Allah.¹⁶ Dalam sejarah, munculnya kata “sufi” sebagai julukan, terjadi pada pertengahan kedua dari abad ke 8 M yang disandarkan kepada Jabir bin Hayyan yaitu seorang ahli kimia yang merupakan penduduk Kufah. Ia juga mengenalkan konsep zuhud (tidak cinta urusan dunia) sebagai mazhabnya. Demikian juga disandarkan kepada Abu Hasyim, yang merupakan tokoh Sufi kenamaan dari Kufah.¹⁷

Dalam sejarah perkembangan tasawuf, pemikiran sufistik terbagi menjadi dua yaitu tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Tasawuf sunni adalah tasawuf yang mendasari penganutnya pada nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan hadits. Seringkali pemikiran ini disebut juga dengan tasawuf akhlaki karena ajarannya berwawasan moral praktis serta berorientasi kepada perbaikan akhlak dengan tujuan

¹⁵ Joko Tri Haryanto, “Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer,” *Addin* 8, no. 2 (15 November 2015), <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.598>.

¹⁶ Bani Sudardi, *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi Dalam Sastra Indonesia* (Surakarta: Tiga Serangkai, 2003), 5.

¹⁷ H. A. Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 36.

mencari hakikat kebenaran dan mengendalikan perilaku yang buruk.¹⁸ Oleh sebab itu, pemikiran tasawuf model ini selalu mengaitkan dengan *ahwal* (keadaan psikologis seseorang) dan *maqam* (tingkatan rohaniyah).¹⁹

Adapun tasawuf falsafi adalah pemikiran yang ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional. Tasawuf ini menggunakan terminology filosofis dalam pengungkapannya, yang berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang mempengaruhi beberapa tokohnya.

Sufisme dianggap sebagai kandungan terdalam ajaran Islam.²⁰ Tasawuf dapat berfungsi sebagai media dakwah. Seringkali nilai tasawuf disisipkan ke dalam teks keagamaan atau sastra (syair), sebagai obat yang mengatasi krisis kerohanian manusia modern yang telah lepas dari pusat dirinya sehingga ia tidak mengenal lagi siapa dirinya, arti dan tujuan dari hidupnya.

Sedangkan sastra sufistik merupakan karya sastra yang mengandung ajaran sufi. Ia merupakan ekspresi dari pengalaman kesufian, sehingga isi dari sastra ini mengungkapkan renungan dan falsafah yang bertujuan meningkatkan taraf hubungan jiwa manusia dengan Sang Khalik. Sastra ini adalah jenis sastra yang mendapat pengaruh Islam. Dalam genre ini ditemukan suatu ajaran, ungkapan, pengalaman, simbolisasi, dan kiasan paham sufistik. Sastra sufistik cenderung mengungkapkan suatu pengalaman mistik pribadi yang menuju dan bersatu dengan Tuhan.²¹ Oleh karena keberadaan seseorang berkaitan dengan budaya tertentu, maka ungkapan sufistik dalam sastra seringkali mencerminkan warna budaya lokal setempat.²²

¹⁸ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 31.

¹⁹ Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Falsafi; Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka Iman, 2009), 51.

²⁰ Tasawuf juga disebut sebagai ilmu hikmah karena para sufi menggunakan gerakan kerohanian untuk mengajarkan pendekatan secara total kepada Allah. Ibadah yang hanya berdasar kepada hukum syariat menjadi kering tanpa pendalaman hikmah. Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Panji Mas, 1994), 39.

²¹ Sauqi Futaqi, "Nalar Sufistik Islam Nusantara dalam Membangun Perdamaian," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 2 (20 Oktober 2018): 1–15.

²² Bani Sudardi, *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi Dalam Sastra Indonesia*, 11.

Segi penting dari sastra sufistik ini adalah pesan profetiknya, yaitu pusat bertemunya dimensi sosial dan transendental. Dalam konteks ini, dimensi sosial sastra hikayat Nashruddin Hodja menunjuk kepada kehidupan kemanusiaan. Sedangkan dimensi transendennya menunjukkan kepada kemartabatan manusia yaitu nilai-nilai ruhani yang berpuncak kepada Allah. Dalam hikayatnya, figur Hodja digambarkan penuh dengan kejenakaan tanpa mengurangi nilai estetisnya sebagai seorang sufi yang mentransformasi pesan penuh hikmah. Inspirasi dan kedalaman makna di dalam hikayatnya dapat menjadi pendidikan moral di dalam masyarakat.

Nasruddin Hodja: Guru Sufi *Cum*-Aktivis

Nashruddin Hodja adalah seorang ulama sufi yang lahir di desa Khortu, Sivrihisar, Eskisehir (Provinsi Konya, Turki). Manuskrip tertua cerita Hodja yaitu “Saltukname” yang ditulis pada tahun 1480 M, menerangkan bahwa Nashruddin adalah penduduk asli kota Sivrihisar. Informasi yang sama juga disebutkan pada buku cerita tulisan tangan yang tersimpan di perpustakaan nasional di Paris. Dokumen ini dapat dianggap menajai bukti tempat kelahirannya. Dalam manuskrip tersebut dijelaskan bahwa Hodja hidup sekitar tahun 1208-1284 M dan meninggal pada usia 76 tahun. Tahun 1284-1285 M dalam tahun Islam adalah 683 H. Pada batu nisannya tertulis angka 386. Karena Hodja dianggap sebagai simbol humor, maka cara bacanya harus terbalik, yaitu 683. Salah satu dokumen yang dapat dipercaya adalah angka 1383 (dalam kalender Islam 796 H) ditemukan pada dinding pusaranya di Aksehir, mengindikasikan bahwa ia meninggal sebelum tahun tersebut. Di sana juga terdapat batu nisan milik anak perempuannya yang bernama Fatima, bertuliskan 1327.²³

Berdasar pada bukti di atas, Nashruddin adalah tokoh sufi yang benar adanya pernah hidup di tengah masyarakat Turki, namun

²³ Usamah Abu Bakar, *Telur Keledai dan Kentut Seorang Sufi* (Yogyakarta: Navila, 2010); Harid Fedai, *Hodja Nasreddin or Hodja Aslani of Cyprus: In Memory of Hodja Nasreddin* (Istanbul: Oglak Memorial Books, 1996).

berbagai kalangan menilainya hanya karakter imajinatif di dalam dongeng-dongeng rakyat.²⁴

Riwayat pendidikannya dimulai dalam keluarganya. Ayahnya adalah seorang Imam di kota kelahirannya. Konon, ia belajar tasawuf dan ilmu fiqh pada ulama ternama Jalaluddin Ar-Rumi (1207-1273) di Konya. Ia berguru kepada Sayid Mahmud Hayrani dan Sayid Haji Ibrahim. Kecerdasan dan kejenakaannya sudah terlihat sejak kecil. Setelah selesai menuntut ilmu, ia diangkat sebagai hakim di kota Akshehir dan sekitarnya. Saat itulah, ia dikenal sebagai guru terpandang dan telah mendirikan beberapa perguruan dan madrasah di beberapa kota.²⁵

Nashruddin Hodja adalah guru sufi yang arif dan dikenal memiliki rasa humor yang menggelitik. Sebagai seorang guru ia banyak memberi nasehat dan pengarahan melalui kisah aneh dan jenaka kepada para penguasa dan hakim yang menyimpang dari nilai-nilai agama.

Kisah-kisah Nashruddin Hoja ini dikenal hampir di seluruh dunia. Cerita Nashruddin Hodja tersebar sangat luas dari mulut ke mulut pada wilayah kekuasaan kerajaan Ottoman dan di wilayah-wilayah yang berbahasa Turki hingga berkembang di dalam industri film dan media cetak. Sovyet Asia Tengah, sebuah film tentang Nashruddin telah diproduksi dengan judul *The Story of Affanti* sebanyak 13 episode. Di Beijing diterbitkan sebuah buku cerita rakyat berisi kisah-kisah Nashruddin Hodja. Di Perancis telah diproduksi sebuah film sosial tentang Hodja. Sedangkan di Amerika juga pernah dibuat sebuah film pendek tentang narasi kehidupan sosial Hodja.²⁶

Kisah Nashruddin Hoja bersifat universal. Tidak hanya kaya akan pesan moral dan spiritual, tetapi juga mengandung kritikan dan sindiran kepada penguasa lalim, koruptor, cendekiawan, serta sifat

²⁴ Pandangan ini muncul dikarenakan kisah yang sering muncul di dalam cerita sufisme bertepatan kearifan dan kebijaksanaan yang dibalut dengan bumbu-bumbu jenaka, bahkan terkesan konyol. Kabacalli menyebutnya tokoh fiksi buatan dari pendongeng asal Arab yaitu Juha. Ulrich Marzolph, "Timur's Humorous Antagonist, Nasreddin Hoca," *Oriente Moderno* 15 (76), no. 2 (1996): 485–98.

²⁵ Muchlas Al Farbi, *Kitab Humor Nasruddin Hodja* (Yogyakarta: Araska, 2015), 12.

²⁶ Nebi Ozdemir, *The Philosophers Nasreddin Hodja* (Ankara: Republic of Turkey Ministry of Culture and Tourism General Directorate of Libraries and Publication, 2011), 5.

manusia, yaitu tamak, kikir dan lain sebagainya. Hikayatnya lebih banyak mencerahkan pembacanya, bahkan merubah perilaku menjadi lebih baik. Nashruddin Hodja adalah seorang sufi sekaligus seorang aktivis kemanusiaan yang memberikan kisah-kisah teladan penuh kritikan terhadap realitas kehidupan yang menyimpang.

Interpretasi Gramatikal: Kritik dan Satire Hodja pada Penguasa

Di dalam buku primer *The Turkish Jester*, terdapat 112 hikayat Hodja berbahasa Inggris. Tema besar dari hikayat Hodja terbagi menjadi dua yaitu tema sosial dan tema sufistik. *Pertama*, sebagian besar hikayat Hodja menceritakan tentang kehidupan sosial di masyarakat Turki pada abad ke-13 M. Pada waktu itu digambarkan kondisi masyarakat yang miskin akibat invasi kerajaan Mongol. *Kedua*, tema sufistik. Sebagai tokoh yang telah dikenal sebagai hakim (*qadhi*), pemuka agama dan seorang Sufi, Hodja dituntut untuk menempatkan dirinya pada posisi yang banyak memberikan maslahat bagi sekitarnya.

Terdapat temuan 45 hikayat yang mengandung pengalaman, ajaran dan ekspresi sufistik Hodja diantaranya yaitu: kewajiban mengajarkan ilmu pengetahuan, bersyukur terhadap sunnatullah, tidak ada tempat persembunyian, menyelamatkan dari bahaya, memakan yang halal, ramadhan bersama masyarakat, larangan berbuat aniaya/dzalim, empati terhadap sesama, interogasi malaikat kubur, kematian diri, larangan pilih kasih, hari kebangkitan, rejeki datang dari Allah, siklus kematian dan kelahiran, merubah diri, larangan mengambil hak orang lain, malaikat munkar nakir, larangan menyakiti orang lain, kebaikan menurut Allah, cinta dunia, anugerah Allah, larangan berghibah, mencuri adalah perilaku buruk, mendengarkan nasehat, percaya kepada orang yang alim, menghormati binatang, etika di saat bersin, kekuatan doa, celaka akibat ulah sendiri, hak pencuri, meninggalkan dalam keadaan miskin, sedekah kepada binatang, menjaga harga diri istri, menghindar dari kejahatan, belajar bekerja, setiap orang berbeda, berwudhu, tidak mendengarkan nasehat, pendidikan orang tua ke anak,

kasih sayang Allah, dermawan dalam hidup miskin, pertolongan Allah dan larangan zina.²⁷

Salah satu teks hikayat Hodja yang penulis analisis adalah hikayat nomor 51 yang berbunyi sebagai berikut:

One day Cogia Efendi, having lost his ass, inquired of a certain individual whether he had seen him. "I saw him, said the individual, in a certain town, officiating as Cadi. You say true, said the Cogia, I knew he would be a Cadi, for I observed when I taught him the principles of philosophy, that his ears were not sewed up.

Suatu hari Cogia Efendi, setelah ia kehilangan keledainya, ia bertanya kepada seseorang apakah dia pernah melihatnya. "Aku melihatnya," kata orang itu, "Di sebuah kota tertentu, disana ia yang memimpin sebagai hakim". "Benar yang Anda katakan", kata si Cogia, "Saya tahu dia akan menjadi seorang hakim, karena saya sudah mengamatinya ketika saya mengajarkan kepadanya prinsip-prinsip filsafat, bahwa telinga itu tidak dijahit."

Cerita di atas menggambarkan tentang kedudukan Hodja sebagai hakim. Terlihat dari perannya mengajarkan prinsip-prinsip filsafat kepada keledainya. Keledai Hodja berperan sebagai hakim di suatu kota tertentu. Keledai yang dimaksud di dalam hikayat tersebut tidak mengacu kepada seekor binatang karena tidak mungkin binatang menjadi hakim bagi masyarakat. Keledai adalah simbol dari kedunguan atau sifat dungu yang melekat pada diri manusia.²⁸

Keledai di dalam hikayat Hodja disandarkan kepada sifat manusia. Simbol keledai yang ditampilkan Hodja dalam hikayatnya menunjukkan bahwa para hakim pada masa itu yang berada di tengah masyarakat adalah para hakim yang memiliki sifat seperti keledai.

²⁷ Sebagai contoh, dalam hikayat nomor 7 tentang makanan halal, Hodja menganjurkan kepada masyarakat untuk mengawalinya dengan doa "*basmalah*". Pemikiran Hodja ini selaras dengan Hadits Nabi bahwa membaca *bismillah* merupakan kebiasaan baik yang dicontohkan Rasulullah. Adapun dalam hikayat nomor 21 tentang larangan pilih kasih, Hodja membuat alur cerita yang mengandung pembinaan kepada masyarakat untuk berbuat adil terhadap sesama. Pemikiran ini senada dengan QS. Al-Nahl ayat 90 yang berisi tentang perintah Allah untuk berbuat adil, baik kepada orang lain dan melarang berbuat keji atau diskriminasi. Adapun pada hikayat nomor 48 tentang ghibah, Hodja melandasi pemikirannya untuk menjelaskan buruknya perilaku ghibah dengan QS. Al Hujurat [49]: 12.

Mereka memiliki status hakim tetapi tidak memahami hakikat menjadi hakim. Sehingga tugas utama hakim dan fungsinya sebagai pemangku kebijaksanaan tidak digunakan dalam menghadapi masalah sosial.

Hikayat Hodja di atas bernuansa kritik kepada para hakim di dalam masyarakat yang tidak mencerminkan tugas hakim sebagaimana mestinya. Mereka enggan mendengar peraduan dari orang-orang yang mengharapkan pertimbangan dan kebijaksanaan padanya. Mereka menutup telinga mereka untuk menerima kebenaran.

Kejenuhan hikayat Hodja terletak pada sindiran terhadap kualitas para hakim yang disamakan dengan binatang keledai. Analisis gramatikal hermeunetika Schleiermacher menunjukkan bahwa Hodja mengejek mereka dengan kalimat *“bahwa telinga itu tidak dijabat”*. Sindiran tersebut mengandung makna bahwa hakim seharusnya dapat lebih bijak dalam mendengarkan apa yang masyarakat sampaikan dan terlibat aktif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil analisis gramatikal dapat ditelusuri pada cerita ini yang merujuk kepada gambaran QS. al-Jumuah [62]: 5, yaitu Allah telah menggambarkan sifat yang melekat pada binatang keledai sebagai sebuah analogi atau simbol dari sifat dungu. *“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”* Ayat tersebut adalah bentuk celaan Allah kepada orang-orang Yahudi yang telah diberi kitab untuk diamalkan, namun mereka tidak melakukannya. Hal ini sama dengan keledai yang tidak memahami kitab-kitab yang dibebankan di atas punggungnya, dan tidak mengetahui apa yang terkandung di dalamnya. Ia hanya merasa memikulnya saja tanpa dapat membedakan muatan apa yang dibawanya.

Hikmah yang dapat diambil dari hikayat di atas adalah menjadi orang yang bijak (hakim) dapat dilakukan dengan mendengarkan pendapat orang lain. Kemudian menyikapinya dengan baik dan tidak acuh. Di dalam memutuskan perkara, seorang hakim hendaknya mengerti duduk perkara sehingga perannya sangat fungsional. Hal ini juga disinggung dalam QS. al-A'raf [7]:179 diterangkan bahwa orang-

orang yang tidak menggunakan telinga untuk mendengar yang baik, lebih hina dari seekor binatang. Hanya orang-orang bijaklah yang dapat menggunakan telinganya secara fungsional.

Interpretasi Psikologis: Hodja dan Oase di Tengah Krisis Kemanusiaan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai teori kedua Schleirmacher, penulis menelusuri historisitas Hodja yang terdiri dari tiga hal. *Pertama*, analisis identitas Hodja untuk mendapat gambaran umum tentang kehidupannya. Dalam konteks ini, pengaruh pertama yang Hodja dapatkan adalah pemikiran keagamaan ayahnya. Ayahnya telah dikenal sebagai imam wilayah yang bermazhab Sunni. Adapun secara eksternal, ia memiliki guru tasawuf yang bernama Mahmud Al-Hayrani. Al-Hayrani dikenal dengan seorang wali yang mengajarkan ilmu hikmah dan akhlak. Adapun guru lainnya, Fakhruddin Al-Razi tidak begitu berpengaruh bagi paradigma sufistik Hodja. Sekalipun terdapat data kuat bahwa Hodja menuntut ilmu hingga Khorasan kepada mufassir yang terkenal rasionalistik, tetapi ia tidak belajar tasawuf kepadanya, melainkan pendalaman ilmu-ilmu yang berbasis kepada Al-Quran.²⁹

Kedua, analisis terhadap lingkungan yang melingkupi tokoh. Dalam hal ini adalah masyarakat Turki dan kebudayaannya agar dapat memahami kondisi yang terjadi pada masa itu sehingga tergambar sisi psikologis tokoh yang dimaksud. Hodja dianggap sebagai tokoh Ulama Sufi dari negeri Turki. Berdasar pada peninggalan sejarah yang masih dapat ditemukan, makam Hodja yang berada di Aksehir Konya Turki menunjukkan bahwa ia pernah hidup dan berpengaruh bagi masyarakat Turki pada abad ke-13 M. Penyebaran ideologi dan corak budaya khas Persia begitu intensif, terutama pengaruh kemajuan dan perkembangan ilmu, filsafat dan kebudayaan dunia Islam.³⁰

Ketiga, latar belakang sosial untuk mengetahui ideologi yang berkembang sehingga membentuk paradigma tokoh Hodja. Hodja

²⁹ Nebi Ozdemir, *The Philosophers Nasreddin Hodja*, 12.

³⁰ Abdulselem Arvas, "The Place of Tamerlane in The Nasreddin Hodja's Jokes", *Karefad*, Vol. 7, No. 2 (2019): 169.

sangat dipengaruhi oleh spirit intelektualisme Dinasti Abbasiyah yang juga turut memberikan pengaruh bagi pembentukan budaya intelektualitas masyarakat Turki. Hodja yang hidup pada masa dinasti Abbasiyah ikut merasakan tuntutan menguasai ilmu pengetahuan terhadap kehidupannya. Oleh karenanya, tak mengherankan apabila Nashruddin Hodja diarahkan keluarganya untuk menggeluti ilmu pengetahuan yang berbasis pada agama. Ia menuntut ilmu ke berbagai wilayah seperti Horasan. Latar belakang sosialnya, menuntut Hodja untuk menjadi Ulama dan hakim yang bijak. Ayahnya juga berkeinginan kuat agar Hodja dapat meneruskan kiprahnya sebagai Imam di wilayah tersebut.³¹

Dari tiga aspek penelusuran historisitas Hodja yaitu identitas, lingkungan dan latar belakang sosial, maka selanjutnya dapat dianalisis nalar sufistik yang melatarbelakangi Hodja untuk mengeluarkan satire-satire kehidupan. Kaitannya dengan hal ini, bagaimana Hodja mengembangkan nalar sufistiknya, serta dalam konteks apa Hodja melakukan perlawanan terhadap para penguasa yang oligarkis.

Tasawuf Sunni: Pengaruh Ideologi Tasawuf Al-Ghazali

Melihat dari kurun waktu dan wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, pemikiran tasawuf akhlaki Al-Ghazali menjadi salah satu landasan berpikir bagi Nashruddin Hodja dalam beragama. Hal ini dapat dibaca dari pengaruh yang sangat kuat karya Al Ghazali bagi dinasti ini.³² Apa yang dilakukan Hodja dalam kehidupannya, dengan

³¹ Joyce Bynum, "Tales of Hodja Nasreddin, The Immortal Trickster", *A Review of General Semantics*, Vol. 46, No. 4 (1989): 371-374, <https://www.jstor.org/stable/42579587>

³² Ajaran tasawuf yang dikembangkan Al-Ghazali adalah tasawuf amaly atau yang lebih populer dengan nama tasawuf akhlaky. Tasawuf corak ini lebih dekat kepada praktik-praktik *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) dan perilaku keseharian. Ia mengemukakan nilai akhlak sebagai sarana mencapai ma'rifatullah (pengenalan kepada Allah). Menurut Al-Ghazali, akhlak erat kaitannya dengan filsafat ketuhanan. Pokok tasawuf Al-Ghazali terdapat di dalam kitab fenomenalnya yaitu Ihya 'Ulum Al-Din. Buku ini adalah salah satu karya Al-Ghazali yang merinci pemikirannya tentang filsafat etikanya. Esensi dari ajarannya ini adalah agar manusia dapat meniru keteladanan sifat-sifat Allah sesuai kadar kemampuannya, seperti sifa Ar-Rahman (Pengasih dan Penyayang), Al-Ghafar (Pengampun/Pemaaf), serta sifat-sifat yang

memasukkan materi-materi akhlak di dalam sastranya menunjukkan bahwa ia memiliki kecenderungan menjalani kehidupan sufi yang bercorak sunni. Narasi sastra jenaka yang dikembangkan oleh Hodja merepresentasikan tasawuf sunni yang sangat humanis dengan pendekatan moral. Hodja nampak lebih banyak memfokuskan pada kajian moralitas amaliah sehari-hari. Realitas kehidupan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat menjadi basis sastra satire dalam hikayat Hodja untuk memberikan kritik konstruktif pada kehidupan masyarakat yang banyak dipengaruhi oleh para penguasa represif. Hodja tampil menyatir para penguasa dengan sindiran-sindiran halus yang mengumpamakan dengan tamsil kehidupan yang relevan. Dalam konteks ini, Hodja sangat dipengaruhi oleh tasawuf Al-Ghazali yang bercorak psikomoral.³³

Pengaruh Al Ghazali dan Hayrani dalam ilmu tasawuf adalah yang paling dominan membentuk paradigma tasawuf bercorak Sunni Hodja. Pemikiran Hodja ini ditampilkan begitu menonjol di dalam sastra hikayatnya. Hodja juga tampak terbiasa mengambil inspirasi dari Al-Quran untuk dijadikan materi dalam sastranya. Penguasaannya terhadap nilai-nilai al-Quran disinyalir karena ia pernah mendalami ilmu-ilmu Al-Quran di madrasah dari *mufassir* sekaliber Al-Razi.

Edukasi Religi: Perjumpaan dengan Jalaluddin Rumi

Perjumpaan dengan Jalaludin Rumi menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh signifikan bagi perkembangan karya tasawuf Nashruddin Hodja. Kedua tokoh ini, Rumi dan Hodja menghadapi situasi yang sama yaitu krisis kemanusiaan yang bersifat material maupun spiritual sehingga ilmu tasawuf lebih menonjol digunakan untuk mengatasi krisis tersebut. Rumi menebarkan cinta dan kasih saying serta menghargai harkat dan martabat manusia melalui

disukai Allah, seperti sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas dan lainnya. Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 41.

³³ Muh Said, "Metodologi Penafsiran Sufistik: Perspektif al-Gazali," *Jurnal Diskursus Islam* 2, no. 1 (22 April 2014): 142–68, <https://doi.org/10.24252/jdi.v2i1.6514>.

jalan kesufian, menyeru untuk tetap optimis menjalani kehidupan.³⁴ Meskipun memiliki perbedaan paradigma dalam bidang politik tetapi mereka sama-sama menekuni bidang tasawuf. Rumi dibesarkan dalam situasi penindasan bangsa Mongol. Bangsa ini tidak saja melakukan penjarahan politik tetapi juga spiritual. Tidak hanya itu saja, di lingkungan kerajaan pun intrik-intrik busuk mulai meluas. Karena itulah ayahnya yang mencium adanya intrik-intrik busuk di lingkungan kerajaan, lalu berinisiasi membawa seluruh keluarga untuk keluar dari Kota Balkh.³⁵

Pengaruh sastra yang dikembangkan Rumi sangat terlihat pada sastra hikayat Hodja. Di dalam memberikan edukasi religi kepada masyarakat, Hodja berulang kali menggunakan sindiran-sindiran simbolik yang bersifat kritik. Dengan diwarnai lelucon atau hal-hal yang berbau jenaka, sastra Hodja mengandung kedalaman makna. Simbol-simbol sastrawi yang mudah dipahami dan telah digunakan terbukti memberikan dampak positif bagi masyarakat untuk mensucikan jiwa dan memperbaiki moral.

Yang menjadi ciri khas hikayat Hodja adalah improvisasi nalar yang bersifat satire yaitu gaya bahasa dalam sastra untuk menyatakan sindiran terhadap keadaan atau seseorang. Dalam konteks ini, karakter hikayat yang disuguhkan Hodja sangat khas yaitu mengkritik penguasa dan perilaku yang tercela. Meskipun demikian, tidak menghilangkan nilai esoteris, hikmah dan spiritual yang dikandungnya. Narasi sastra dalam hikayat jenaka Hodja menampilkan sisi edukasi yang bersifat religius-humanistik-konstruktif.

Sastra dan Perlawanan: Invasi Mongol dan Kekuasaan Timur Lank

Situasi yang sangat berdampak bagi pembentukan psikologis Nashruddin Hodja adalah situasi invasi yang dilakukan oleh bangsa Mongol. Kerajaan Mongol yang didirikan oleh Jengish Khan ini

³⁴ Zamzam Afandi, "Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Puisi Sufistik Al-Rumi," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2016): 125–44, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i2.1124>.

³⁵ Idries Shah, *Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi terj. Ilyas Hasan* (Jakarta: Lentera, 2002).

memiliki kekuatan dahsyat dan mengerikan. Jengish menggunakan gelar *kehaqan* yang berarti raja dari segala raja. Atas dasar itu, ia menjarah dan menaklukkan negeri-negeri Islam dari negeri Rusia hingga Eropa Timur. Dengan pasukan yang berjumlah 600.000 orang, ia kokoh tak tertandingi saat itu. Jengish hidup dalam kekuasaan oligarkis yang sangat otoriter. Ia dapat memerintah seluruh kekuatannya untuk menghabisi lawan dengan cara apapun.³⁶

Jenghis Khan ditetapkan sebagai raja pada tahun 1206 M setelah berhasil mengumpulkan berbagai suku Mongolia yang saat itu sering berselisih di antara sesama.³⁷ Kekuatannya memuncak sehingga merasa perlu menguasai wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Serangan mulai dilancarkan dari daerah Khawarizmi pada tahun 1209 M. Daerah lain yang menjadi tujuan utama adalah Turki, Ferghana dan Samarkand yang secara geografis berdekatan dengan mereka. Turki pada waktu itu berada di dalam wilayah Dinasti Abbasiyah.

Nashruddin Hodja hidup dan mengalami masa-masa invasi kerajaan Mongol pada wilayahnya. Ia merasakan bahwa masyarakat Anatolia sangat tertekan oleh kondisi ekonomi, politik dan krisis spiritualitas. Hodja hidup ditengah gemerlap kekuasaan Jengish yang sangat kuat. Suasana tragis yang diwarnai dengan pembungkaman, pengkerdilan, serta penaklukan oleh kekuasaan Jengish mengantarkan sisi psikologi Hodja untuk mengambil peran.³⁸ Dengan cepat Hodja berpikir dan mengambil tindakan, walaupun bukan tindakan fisik namun lebih pada padapenguatan psikis masyarakat kala itu. Kondisi kritis yang melingkupinya tersebut menuntut Hodja menjadi oase. Ia seakan menjadi simpul anugerah yang dikirim Allah untuk menyampaikan pesan-pesan sufistik kepada masyarakat sebagai penguat untuk tetap bertahan melawan otoriter penguasa. Dalam konteks itu, pesan sastra dalam hikayat jenaka Hodja menyuguhkan kesejukan rohani dan kritik terhadap perilaku semena-mena para raja.

³⁶ Arzu Öztürkmen, "Folklore in the Time of Young Turks: Situating a New Discipline in Nineteenth Century Ottoman Thought", *Western Folklore*, Vol. 79, No. 2/3 (2020): 141-149, <https://www.jstor.org/stable/27032529>

³⁷ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), 38.

³⁸ Arzu Öztürkmen, "Folklore in the Time of Young Turks: Situating a New Discipline in Nineteenth Century Ottoman Thought", 153,

Kondisi invasi Mongol tampak jelas dalam hikayat-hikayat Hodja. Diantaranya adalah kondisi masyarakat yang miskin, raja yang mengekang kebebasan rakyatnya dan sikap otoriter, dan banyaknya cerita lainnya yang mengisahkan tentang pencuri. Tokoh yang sering digambarkan pada hikayat Hodja sebagai antagonis adalah Timur Lank. Ia lahir pada tahun 1336 M dan mulai terkenal pada 1380 M di saat menyusun pengikutnya, kaum Tartar untuk menaklukkan negeri-negeri Islam.

Berdasar para tahun invasi Timur Lank di Turki dengan masa kehidupan Hodja, berjarak sangat jauh. Namun tokoh antagonis ini selalu muncul berulang-ulang di hikayat Hodja. Melihat realitanya, kedua tokoh ini tidak mungkin berpapasan secara langsung, bertatap muka untuk saling berdebat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dialog-dialog antara Hodja dan Timur Lank yang terdapat dalam hikayat Hodja adalah hasil cerita yang dikembangkan oleh masyarakat Turki pada abad-abad berikutnya yaitu pada masa Turki Utsmani. Hal ini dimungkinkan untuk menghidupkan karakter tokoh Hodja di tengah masyarakat yang berhadapan dengan invasi Timur Lank. Meskipun jasad Hodja sudah tidak ada, spirit untuk meringankan beban psikologis masyarakat tetap dikembangkan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap teks dan konteks sosial kehidupan Nashruddin Hodja, tema-tema hikayat yang diangkat Hodja menekankan kepada aspek akhlak. Ia lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan masyarakat dan penguasa, pendidikan etika, dan pengobatan jiwa dengan cara *riyadhah* dan langkah *takballi*, *taballi*, dan *tajalli*. Tema-tema tersebut dapat ditemukan di dalam 45 hikayat Hodja yang mengandung unsur tasawuf. Di dalam hikayat Hodja tidak terdapat ungkapan-ungkapan atau simbolisasi yang cenderung kepada *syathabat*. Hodja menggunakan simbol yang masih dalam tataran lugas mudah dipahami oleh pembaca. Ia meminjam istilah yang lumrah di dalam masyarakat ke dalam sastra.

Dari analisis di atas, nampak bahwa corak tasawuf Nashruddin Hodja berdasarkan kajian naskah hikayat adalah tasawuf sunni karena

lebih banyak memfokuskan pada kajian moralitas amaliah sehari-hari. Karakter hikayat yang disuguhkan Hodja sangat khas yaitu mengkritik penguasa dan perilaku yang tercela. Meskipun demikian, tidak menghilangkan nilai esoteris, hikmah dan spiritual yang dikandungnya. Narasi sastra dalam hikayat jenaka Hodja menampilkan sisi edukasi yang bersifat religius-humanistik-konstruktif.

Adapun dari analisis psikologisnya, dimulai dari perjalanan tokoh Hodja dalam menuntut ilmu, kondisi sosial dan situasi yang melingkupinya membenarkan bahwa nalar pemikiran sufistik Nashruddin Hodja adalah tasawuf sunni. Karakter sastra karya Hodja yang kritis, edukatif, berbasis pada ajaran sufistik serta menghibur telah terkonfirmasi kebenarannya dengan melihat jejak historis kehidupannya.

Daftar Rujukan

- Abdul Hadi W. M, dan Hamzah Fansuri. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap karya-karya Hamzah Fansuri*. Cet. 1. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abu Bakar. *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*. Libanon: Markaz al-Syariqah al-Ibda' al-Fikr, 1998.
- Afandi, Zamzam. "Nilai-Nilai Kemanusiaan Dalam Puisi Sufistik Al-Rumi." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 16, no. 2 (2016): 125–44. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v16i2.1124>.
- Ali Mufrodi. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 1997.
- Alwi Shihab. *Antara Tasawuf Sunni dan Falsafi; Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok: Pustaka Iman, 2009.
- Annemarie Schimmelm. *Dimensi Mistik dalam Islam, terj. Sapardi Djoko Damono dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 12*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Arvas, Abdulsalam. "The Place of Tamerlane in The Nasreddin Hodja's Jokes", *Karefad*, Vol. 7, No. 2 (2019): 169.
- Atmosuwito, Subijantoro. *Perihal sastra dan religiusitas dalam sastra*. Sinar Baru, 1989.
- Bani Sudardi. *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi Dalam Sastra Indonesia*. Surakarta: Tiga Serangkai, 2003.

- Bynum, Joyce. "Tales of Hodja Nasreddin, The Immortal Trickster", *A Review of General Semantics*, Vol. 46, No. 4 (1989).
- Budi Hardiman. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Futaqi, Sauqi. "Nalar Sufistik Islam Nusantara Dalam Membangun Perdamaian." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 2 (20 Oktober 2018): 1–15.
- H. A. Rivay Siregar. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Panji Mas, 1994.
- Harid Fedai. *Hodja Nasreddin or Hodja Aslani of Cyprus: In Memory of Hodja Nasreddin*. Istanbul: Oglak Memorial Books, 1996.
- Haryanto, Joko Tri. "Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer." *Addin* 8, no. 2 (15 November 2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.598>.
- Hidayat, Husni. "Tajalliyât Sufistik Dialektika Nilai-Nilai Religius-Humanistik." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (3 Desember 2012): 219–46. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.219-246>.
- Idries Shah. *Butiran Mutiara Hikmah: Kumpulan Kisah Sufi terj. Ilyas Hasan*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Kaf, Idrus al-. "Sastra Dan Sufisme (Studi Terhadap Dîwân al-Durr al-Manzhûm Li Dzawi al-'Uqûl Wa al-Fuhûm Karya Syaikh Abdullah al-Haddâd)." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, no. 1 (28 Juni 2019): 16–31. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3396>.
- Marzolph, Ulrich. "Timur's Humorous Antagonist, Nasreddin Ḥoca." *Oriente Moderno* 15 (76), no. 2 (1996): 485–98.
- Muchlas Al Farbi. *Kitab Humor Nasruddin Hodja*. Yogyakarta: Araska, 2015.

- Ozdemir, Nebi. *The Philosophers Nasreddin Hodja* (Ankara: Republic of Turkey Ministry of Culture and Tourism General Directorate of Libraries and Publication, 2011)
- Öztürkmen, Arzu. "Folklore in the Time of Young Turks: Situating a New Discipline in Nineteenth Century Ottoman Thought", *Western Folklore*, Vol. 79, No. 2/3 (2020).
- Said, Muh. "Metodologi Penafsiran Sufistik : Perspektif al-Gazali." *Jurnal Diskursus Islam* 2, no. 1 (22 April 2014): 142–68. <https://doi.org/10.24252/jdi.v2i1.6514>.
- Schimmel, Annemarie, dan Former Professor Emerita Indo-Muslim Culture Department of Near Eastern Languages and Civilizations Annemarie Schimmel. *As Through a Veil: Mystical Poetry in Islam*. Columbia University Press, 1982.
- Shalabī, Aḥmad. *Sejarah dan kebudayaan Islam*. Pustaka Nasional, 1983.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.
- Shihab, Moh Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati, 2000.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra; pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya, 1984.
- Usamah Abu Bakar. *Telur Keledai dan Kentut Seorang Sufi*. Yogyakarta: Navila, 2010.
- W.M, Abdul Hadi. *Hermenentika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Sadra Press, 2016.
- Yunasril Ali. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.